

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan penyakit yang diakibatkan karena suatu pekerjaan atau lingkungan kerja (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019). Penyakit kulit akibat kerja merupakan bagian dari PAK yang sudah lama dikenal dengan nama *occupational contact dermatitis*. Penyakit kulit akibat kerja kerap kali ditemukan pada pekerja, bahkan penyakit ini menempati urutan kedua setelah *musculoskeletal* sebagai penyebab morbiditas (angka kesakitan) akibat kerja (Meyer, Chen, Holt, Beck, & Cherry, 2010).

Menurut studi epidemiologi yang dilaksanakan oleh Persatuan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin (Perdoski) di Indonesia di tahun 2009, menjelaskan bahwa sebanyak 97% pekerja menderita dermatitis kontak, terdiri dari 66,3% mengalami Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan 33,7% Dermatitis Kontak Alergi (DKA). Angka kejadian mencapai 0,5% bahkan 0,7% kasus per 1000 pekerja per tahun. Menurut Tombeng (2012), penyakit kulit akibat kerja adalah kontak kulit akibat bekerja di daerah di mana insiden pekerja adalah sekitar 2% hingga 10%. Diperkirakan sekitar 5% hingga 7% berkembang menjadi penyakit kronis dan 2% hingga 4% persen dengan perawatan segera sulit disembuhkan.

Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 angka morbiditas dermatitis sebesar 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Dominasi dermatitis tertinggi terletak pada provinsi Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Bangka Belitung, Aceh, dan Sumatera Barat.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan di Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUP Moh. Hoesin menyebutkan bahwa persentase iritan penyebab dermatitis kontak pada pekerja tertinggi sebesar 33,2% pada deterjen, diikuti 21% pada kosmetik, 9,2% pada perhiasan, 8,4% pada bahan yang terbuat dari kulit, 5,9% pada jam logam, 4,7% pada salep kulit, 4,4% pada adukan semen, 2,5% pada

minyak rambut, 2,5% pada makanan laut, 2,2% pada balsam dan minyak kayu putih, 1,4% pada karet, 0,7% pada asam salisilat, 0,7% pada sampo, dan 0,3% pada iritan lain (Chairunisa et al., 2014).

Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) merupakan pekerja yang diberi tanggung jawab untuk memperbaiki fasilitas umum di DKI Jakarta terutama di Kawasan Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Menurut Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 7 Tahun 2017, Penanganan fasilitas umum yang dilakukan PPSU tingkat kelurahan berupa perbaikan jalan berlubang, memperbaiki dan mengecat ulang kanstin, memperbaiki batas jalan yang pudar, memperbaiki trotoar yang hancur, memperbaiki saluran yang rusak, pengurasan selokan yang mampet di jalan, pelaporan serta aktifitas yang dianggap menghambat saluran air, penyapuan jalan, pembersihan coret-coretan dan papan informasi liar, pembersihan timbunan sampah liar, dan penanganan penerangan lampu jalan.

PPSU sebagai petugas yang sangat bertanggung jawab atas kebersihan prasarana dan sarana umum di DKI Jakarta tidak lepas dari risiko dan bahaya. Risiko yang dialami salah satunya merupakan gangguan kulit yang timbul dari faktor lingkungan adalah bahaya fisik, bahaya biologi, bahaya kimia, masa kerja, lama kontak, dan shift kerja (Novianus *et al.*, 2019). Selain dari faktor lingkungan kerja, gangguan kulit pada petugas PPSU juga berasal dari faktor individu pekerja itu sendiri seperti umur, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit terdahulu, higiene personal, dan penggunaan alat pelindung diri. Pekerja yang tidak mempraktikkan higiene pribadi dan penggunaan APD mampu memicu dermatitis kontak. Berdasarkan hasil observasi awal, gangguan kulit yang dialami pekerja biasanya kemerahan, rasa panas dan gatal di sekitar telapak tangan, pergelangan tangan maupun di daerah kaki pekerja.

Dari hasil studi pendahuluan telah dilakukan wawancara kepada tujuh petugas PPSU yang mengalami dermatitis kontak, petugas menganggap hal tersebut merupakan hal biasa saja dan menganggap remeh. Bahkan tidak melakukan pengobatan karena mereka beranggapan bahwa ini sudah suka duka menjadi petugas kebersihan. Hal tersebut menyebabkan sulitnya mendapatkan data dermatitis kontak di Kelurahan Gunung. Selain menganggap remeh mengenai

gangguan kulit tersebut, saat penulis melakukan wawancara kepada pekerja, pekerja kurang paham mengenai higiene personal seperti melakukan cuci tangan, mengganti pakaian kerja saat pulang ke rumah bertemu keluarga, memakai kaos kaki saat bekerja, bahkan ada pula yang mengganti baju kerja dua hari sekali. Selain dari higienepersonal, ada beberapa petugas PPSU yang memiliki riwayat penyakit kulit. Higiene personal, masa kerja, dan karakteristik individu pada petugas PPSU sangat perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan upaya untuk mengurangi dan menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada petugas PPSU.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan petugas PPSU berisiko mengalami dermatitis kontak . Sebelumnya, belum pernah dilakukan penelitian mengenai dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan sehingga belum ada data terkait kejadian dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan higiene personal, masa kerja, dan karakteristik individu pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan tahun 2020.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara higiene personal, masa kerja dan karakteristik individu dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung tahun 2020?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara higiene personal, masa kerja, dan karakteristik individu dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan pada tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan tahun 2020.

- b. Mengetahui gambaran karakteristik pekerja berdasarkan karakteristik individu, higiene personal, dan masa kerja pada Petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan tahun 2020.
- c. Mengetahui hubungan antara higiene personal dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan tahun 2020.
- d. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan tahun 2020 .
- e. Mengetahui hubungan antara karakteristik individu (umur, jenis kelamin, dan riwayat penyakit kulit) dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan tahun 2020.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memperbanyak sumber keilmuan pada program studi kesehatan masyarakat khususnya mengenai Penyakit Dermatitis Kontak Akibat Kerja.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memperbanyak sumber dan wacana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan higiene personal, masa kerja dan karakteristik individu dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU.

b. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi lebih lanjut agar memperkaya pendapat dan pengetahuan mengenai hubungan higiene personal, masa kerja, dan karakteristik individu dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung pada tahun 2020.

c. Bagi PPSU di wilayah Kelurahan Gunung

Diharapkan mampu menjadi kritik dan informasi bagi pemerintah dan instansi terkait khususnya di Kelurahan Gunung pada tahun 2020 dalam

upaya pengendalian dermatitis pada petugas PPSU supaya prevalensi kejadiannya dapat ditekan dan tidak mengalami peningkatan lagi khususnya di daerah wilayah kerjanya.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara higiene personal, masa kerja dan karakteristik individu dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah petugas PPSU sebanyak 96 petugas. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Data yang didapat lalu di analisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *uji chi-square*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Juni 2020.